

INTISARI

Penelitian ini mengkaji tentang kepeloporan perempuan penyintas konflik dalam pendampingan dan advokasi penyintas kekerasan terhadap perempuan. Dalam situasi konflik, perempuan menjadi kelompok yang sangat rentan menjadi penyintas kekerasan dan kehilangan agensinya. Pengalaman yang sama sebagai perempuan, mendorong perempuan untuk membantu penyintas kekerasan keluar dari persoalan kekerasan yang dihadapi. Konflik diyakini telah merusak agensi perempuan sehingga perempuan tidak mampu menjadi pelopor. Nisam Antara dipilih menjadi lokasi penelitian karena intensitas konflik sangat tinggi di wilayah tersebut pada masa lalu. Menjadi penyintas konflik, tidak berarti perempuan kehilangan kepeloporan mereka. Penelitian disertasi ini ingin menjawab pertanyaan tentang bentuk kepeloporan perempuan penyintas konflik serta modal yang dimiliki untuk membentuk kepeloporan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Pendekatan feminis digunakan secara bersamaan untuk melihat ketidakadilan yang dialami oleh perempuan sebagai subyek penelitian. Teori strukturasi dari Giddens digunakan untuk menginterpretasi dan menganalisis masalah pertanyaan. Teori pemberdayaan Kabeer ditambahkan untuk memperkuat analisa pemberdayaan perempuan. Wawancara mendalam, observasi partisipatif dan penggunaan dokumen berupa laporan kerja serta foto merupakan metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti tinggal bersama dengan subyek penelitian selama kurun waktu tertentu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepeloporan perempuan Nisam Antara merupakan kepeloporan yang bertumbuh dan semi otonom. Kepeloporan para perempuan ini sebenarnya telah ada sejak sebelum konflik, dibentuk oleh adat tradisi Aceh namun mengalami degradasi karena kebijakan politik operasi militer di Aceh dan ideologi gender negara. Kepeloporan perempuan Aceh kembali muncul setelah agensi perempuan Nisam Antara menguat. Modal sosial dan modal budaya direvitalisasi. Intervensi LSM mempercepat revitalisasi dua modal tersebut menjadi sumber daya bagi kepeloporan perempuan penyintas konflik di Nisam Antara.

Kata kunci : kepeloporan, agensi, perempuan, konflik, kekerasan

ABSTRACT

This research examines how women victims of conflict in Nisam Antara, North Aceh District, play a pioneering role in providing support and advocacy for other victims of violence against women (VAW). The study argues that, while women are especially vulnerable to gender-based violence (GBV) and the loss of agency during military conflict, their shared experiences and engagement in women's movements help empower victims to address issues of VAW. This challenges the belief that military conflict irreparably damages women's agency and leadership potential. Nisam Antara, chosen for its history of intense military conflict, serves as a setting to explore how women, despite experiencing conflict, retain and demonstrate leadership capacities.

Applying ethnography conducted from 2021 to 2022, this research aims to answer the question about what kind of leadership is applied by women victims of conflict in advocating of victims of VAW and the resources they possess to establish their leadership. This research applied the ethnographic method. A feminist approach is conducted to examine various injustices experienced by women in the research area. Structuration, theorized by Giddens is used to interpret and to analyze the research problem. Empowerment theory theorized by Kabeer, is added to strengthen the analysis of women's empowerment. In-depth interviews, participatory observation, and the search of many documents, including NGO's reports and photos, are conducted to collect the data. The researcher lived in with the research subjects for a certain period.

The research findings demonstrate that women's leadership in Nisam Antara is both evolving and semi-autonomous. The main argument of this study is that women's leadership, rooted in Acehnese traditions and present even before the conflict, was degraded by military and state policies but did not disappear. Instead, after the conflict, leadership reemerged as the agency of women in Nisam Antara strengthened. The revitalization of social and cultural capital, along with support from NGOs, served as key assets in reestablishing women's leadership, emphasizing that surviving conflict can generate new forms of agency.

Keywords: leadership, agency, women, conflict, violence